



Sehari Bersama Para Terpidana Mati di LP Tangerang

Umumnya, Mereka itu Terjebak Masalah Ekonomi dan Cinta Buta

Hidup mereka selalu dibayang-bayangi kematian. Malaikat pencabut nyawa seakan-akan terus memburu kemana mereka berada. Sedih, takut, ngeri dan stres, perasaan yang sehari-harinya mereka rasakan. Ada yang mereka ungkapkan dengan tangisan. Ada juga dengan do'a dan kepasrahan, entah sampai kapan.

"Semua saya serahkan sama Yang Kuasa. Kalau memang Tuhan mencabut nyawa saya sekarang, saya pasti sudah mati. Kalau memang Tuhan belum mengijinkan saya mati, saya pasti akan hidup terus..." demikian penuturan Merry Utami, seorang terpidana mati penghuni LP Tangerang saat ditanya vonis mati yang menjeratnya.

MATAHARI sudah condong ke Barat. *Jagratar* baru saja memasuki gerbang Lembaga permasyarakatan (LP) Tangerang. Hari itu lain dari biasanya. Banyak sipir berjalan mondar-mandir. Kedatangan kami disambut penjaga LP. Setelah melalui gerbang utama, kami terus menuju ke arah dalam penjara. Bangunan pertama yang kami temui adalah gedung aula.

Di sana, para napi sedang beraktifitas. Ada yang sedang mejahit, membaca, berdiskusi dan mengerjakan segala bentuk kerajinan tangan. Pemandangan ini sangat unik. Karena sejauh mata memandang, yang terlihat hanya sosok wanita. Tak ada pria sama sekali. Karena memang, LP Tangerang dikhususkan bagi para napi wanita.

Kebanyakan di antara mereka ditahan karena terkait masalah narkoba. Termasuk di dalamnya enam wanita yang sudah dijatuhi vonis hukuman mati dengan kasus narkoba. Setelah adzan maghrib berkumandang, mereka semua yang beragama Islam melakukan sholat maghrib berjamaah. Suasana saat itu dirasakan oleh *JT* bernuansa agamis sekali.

Ada kejadian lucu saat kami sedang ditinggalkan sejenak oleh dua orang sipir penjara yang selalu menjaga dan menguntit ke manapun kami pergi, seorang napi wanita yang terlihat masih muda menawarkan dagangannya berupa gantungan kunci dengan tangan yang gemeteran. Rupanya ia takut jika ketahuan oleh para sipir. Gantungan kecil yang berupa pisang-pisangan tersebut biasanya dijual dengan harga seribu. Tapi gadis itu menjualnya dengan harga lima kali lipat. Tak tahu uang tersebut apakah bisa dipergunakan di dalam penjara atau tidak.

Seusai sholat, kami segera keluar dari aula. Namun setibanya diluar, sejenak kami tertegun. Mata kami langsung terbentur pada pemandangan yang kami lihat di pojok taman. Mbak Merry atau lengkapnya Merry Utami, seorang terpidana mati yang vonisnya jatuh tanggal 20 Mei 2002 oleh Pengadilan Negeri Tangerang.

Dalam kasus ini, Merry kedatangan membawa heroin seberat 1100

gram di bandara Sukarno Hatta. Merry sudah mencoba mengajukan kasasi setelah bandingnya ditolak. Sampai sekarang kasasinya belum ada jawaban. Sampai saat ini Merry masih menanti jawabannya dengan perasaan was-was. Tak lama, di sampingnya duduk Meirika Franola yang merupakan terpidana mati juga. Sedang keempat wanita lainnya yang juga terpidana mati tidak dapat ditemui karena sedang berada di kamarnya masing-masing.

Dari keempat orang yang tidak bisa ditemui itu dua orang adalah warga negara Filipina. Keempat orang tersebut adalah, Rani, 28 tahun, Edit Sianturi, 22 tahun, Notanam, 26 tahun dan Bunyong, 48 tahun. Mereka semua dijatuhi hukuman mati akibat terjerat kasus Narkoba. Saat ini mereka masih menunggu PK (peninjauan kembali) karena banding mereka telah ditolak bahkan kasasinya juga ditolak. Mereka tinggal menunggu jawaban dari grasi yang mereka ajukan ke presiden.

Sampai saat ini, pelaksanaan hukuman mati di Indonesia, terlepas dengan cara apa, masih menjadi perdebatan sengit di kalangan pakar hukum kita. Banyak yang pro namun tidak sedikit yang kontra. Bahkan ada juga yang mengatakan jika Hukuman Mati merupakan pelanggaran hak asasi manusia.

Merry Utami, Terpidana Mati Kasus Narkoba

Lelaki Negro Itulah Yang Telah Menjerumuskannya ke Dalam Sindikat Narkoba. Merry adalah salah satu terpidana mati itu. Saat ditemui usai shalat Magrib, Merry terlihat sangat manis sekali. Rambut cepaknya sengaja dibuat basah dengan gel. Wanita yang pada bulan Januari berumur tiga puluh tahun ini mengaku merasa lebih tenang dari sebelumnya.

Merry adalah potret wanita metropolis. Dia dilahirkan di Solo sebagai anak ketiga dari delapan bersaudara. Ia tergolong wanita yang mandiri. Sejak remaja, ia sering bolak-balik Solo-Jakarta sendiri. Di keluarganya, Merry termasuk cewek tomboy. Senangnya main sama anak laki-laki. "Saya suka main layangan, mobil-mobilan. Pokoknya mainan anak laki-laki lah," ungkap Merry saat mengawali kisah hidupnya.

Masa SMPnya dihabiskan di Jakarta. Saat SMA, ia kembali lagi ke Solo. Di kota kecil itu, Merry mulai menunjukkan tabiatnya yang tak lazim dilakukan wanita sebayanya. Karena pergaulan bebas yang dibawanya dari kebiasaan hidup di Jakarta, Merry "kecelakaan". Dia terpaksa harus menikah di usia muda dengan seorang pemuda asal Madiun, Jawa Timur.

Dari pernikahan itu, ia dikaruniai dua orang anak. Merry kemudian menetap di Madiun. Seiring berjalannya waktu, rumah tangganya mulai goyah, "Mungkin karena saya yang ingin selalu bebas. Saya nggak mau dikekang. Apalagi keluarga suami selalu memandang saya dengan sebelah mata," ujarnya sambil tersenyum tipis.

Saat itu Merry ingin membuktikan pada mereka bahwa dirinya juga bisa mencari penghasilan sendiri dan tak hanya mengandalkan

suaminya. Setelah bercerai, kembali lah ia ke Jakarta. Di kota metropolitan, hatinya terpaut dengan seorang lelaki Negro asal Nigeria. Tak disangka Merry lantas luluh dengan rayuan maut si lelaki hitam itu.

“Awalnya dia baik sekali dan perhatian terhadap saya. Tapi kemudian, seperti diguna-guna segala macam perintahnya pasti saya turuti, termasuk membawa heroin tersebut ke Indonesia,” kata Merry. Merry pun tak menyadari kalau dirinya telah menjadi bagian dalam lingkaran setan peredaran narkoba skala Internasional. Hingga akhirnya, 31 Oktober 2001, sekitar pukul 23.00 dia ditangkap kepolisian bandara lantaran di dalam tasnya ditemukan heroin. Sementara, si “hitam” sampai saat ini tak diketahui rimbanya.

“Maaf, saya males cerita lagi. Pokoknya saya bisa terjatuh dunia narkoba ini akibat cinta butalah,” ujarnya. Bagaimana para terpidana mati ini menyikapi soal hukuman mati yang menimpa mereka. Inilah hasil wawancara eksklusif M. Fachruddin Chalik (Aka), Reporter Jagratara dengan Merry Utami, salah seorang dari enam terpidana mati di LP Wanita Tangerang.

Bagaimana perasaan Anda menghadapi hukuman mati ini?

Saya pasrah pada yang Kuasa. Saya percaya pada takdir Tuhan. Kalau ditakdirkan mati ya sudah, saya terima. Tapi kalau Tuhan menakdirkan saya hidup, pasti saya akan dibiarkan hidup terus. Entah dengan jalan yang seperti apa. (ia berbicara dengan tatapan kosong)

Kok Anda tampak begitu menerima dan pasrah. Tidak ada perlawanan gitu lho....

Saya di penjara mendapat panggilan untuk memeluk agama Kristen. Selama dipenjara saya sering mendapat mimpi-mimpi aneh. Dan itu terus saya renungi. Dari situ pula jawaban tentang mimpi-mimpi saya membuat saya tenang. Saya merasakan apa makna hidup di dunia ini.

Nggak takut dengan hukuman mati...?

Saya sudah puas dengan kehidupan duniawi. Saya ini terbelang orang yang suka hura-hura. Selama ini, hidup saya dihabiskan di kafe-kafe dan keluar-masuk dikostik yang ada di Jakarta. Pokoknya hidup saya dulu nggak jelas juntrungannya(sambil tertawa.)

Bagaimana perasaan Anda waktu pertamakali mendengar vonis mati?

Saya shock banget. Saking stresnya sampai saya jedotin kepala ke tembok. Bukan cuma saya yang stress, keluarga juga shock banget. Paling parah ibu saya. Dia sampai masuk rumah sakit.

Bagaimana dengan keluarga, apa mereka merasa berat melepas Anda?

Saya sangat sedih jika mengenang masa-masa indah saat masih berkumpul dengan keluarga. Saya ingat waktu dulu saat bulan puasa tiba. Saya biasanya suka masak buat sahur keluarga. Waktu itu saya masih muslim dan tinggal di Solo. Ada yang membuat saya lebih sedih lagi. Saya terpaksa berpisah sama dua anak saya yang berumur 12 dan 10 tahun. (Mereka -anaknya, red—dan hingga kini mereka tidak tahu jika ibunya menanti ajal- ajal terakhir dari balik sel). Kedua anak saya sampai saat ini tinggal bersama nenek dan kakeknya di Solo.

Kembali pada soal vonis mati, Anda menerima putusan itu?

Saya memang salah. Perkenalan saya dengan seorang pria Nigeria adalah awal petaka saya memasuki dunia hitam ini. Soal hukuman mati, saya merasa tidak adil. Saya kan cuma wayang-wayangan saja. Masa' sampai dihukum mati. Harusnya bandar besarnya dong yang dihukum mati.

Anda akan menuntut bandar besarnya?

Saya kembalikan sama Tuhan. Tuhan itu Maha Adil. Saya percaya Tuhan akan memberikan jalan keselamatan bagi saya. Biarkan masalah ini saya kembalikan pada Tuhan. Dan Tuhan lah yang menghukumnya.

Anda merasa jenuh di LP?

Itu hal yang wajar. Kadang-kadang saya memang frustrasi. Untuk menghilangkan itu, saya pergi ke salon di penjara. Saya dari dulu suka bekerja di salon. Waktu saya jadi TKW di Taiwan selama lima tahun saya juga pernah jadi pegawai salon.

Apakah keluarga Anda suka menjenguk?

Report (Sejenak Merry tertunduk) Keluarga saya nggak ada yang menjenguk mas. Mungkin mereka masih nggak percaya dengan apa yang saya lakukan dan vonis yang dijatuhkan pada saya. Mudah-mudahan mereka masih menganggap saya anak.

Kenapa tidak menjenguk...?

Waktu persidangan pun saya melarang orang tua datang. Saya nggak mau keluarga ikut menanggung malu dan menderita. Hingga, waktu palu diketuk dan vonis dijatuhkan, saya hanya bisa teriak histeris. Sampai saat ini juga anak-anak saya hanya tahu kalau saya masih bekerja sebagai TKW di Taiwan. (AKA) : M Fachruddin Chalik AKA





NARKOBA MUSUH BANGSA



SUNGGUH sebuah fakta yang sangat mengerikan. Yakni, tidak ada satu pun provinsi, kabupaten dan kota di Indonesia yang bebas dari penyalahgunaan dan pengedaran gelap narkoba. Itulah sebanya narkoba merupakan ancaman serius bagi masa depan bangsa. Fakta tersebut diungkapkan oleh Komisaris Jenderal Polisi Togar Sianipar, Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN), pada acara penutupan Rakornas BNN, Badan Narkotik Provinsi, dan Badan Narkotik Kota, di kantor Pusat Dirjen Bea dan Cukai, Jalan DI Panjaitan, Rawamangun, Jakarta.

Komjen Pol Drs Togar Sianipar mengatakan bahwa semua bangsa dan negara di dunia telah mengambil langkah-langkah dalam menangani permasalahan narkoba. Khususnya wilayah ASEAN, semua anggotanya telah mengambil langkah-serius, terencana, sistematis, tegas, dan keras. "Wilayah di Indonesia akan menjadi sasaran empuk, bila Indonesia klemar-klemer dalam melakukan tindakan," kata Togar.

Rakor yang diikuti perwakilan dari daerah dan dihadiri oleh para undangan ter-

sebut sangat mendapat antusias dari seluruh peserta. Peserta dari daerah umumnya menanyakan keberadaan tentang status kelembagaan Badan Narkotika Provinsi dan Badan Narkotik Kota. Menurutnya status itu sangat penting, karena akan menjadi dasar pengucuran dana dari gubernur, wali-kota, dan bupati kepada BNP dan BNK.

Sementara itu, sebuah ruko yang dipakai menjadi pabrik pil ekstasi digerebek Satgas Narkotika Mabes Polri dan Polda Metro Jaya. Dari pabrik yang terletak di kompleks ruko pelangi Cengkareng ditemukan 55.400 pil ekstasi beserta alat pencetaknya.

"pabrik bisa mencetak 3.000 butir pil ekstasi dalam satu jam," ujar Koordinator Tim Gabungan Kombes Indradi Tanos.

Dalam penggrebekan tersebut, polisi berhasil menangkap Lau Yohanes alias Abie dan Chandra Andi Iriyanto alias Tio. Lau Yohanes bertugas sebagai penjaga ruko, sedangkan Chandra sebagai pedagang.

Di sisi lain, pasangan suami istri, Joni dan Merry, yang diduga sebagai pemilik pabrik tersebut berhasil melarikan diri dan dinyatakan sebagai buron polisi.

Keduanya di duga sudah melarikan diri ke Malaysia atau Singapura. Tanos mengungkapkan ekstasi yang sudah dikemas dalam plastik dan dilengkapi silikon ini diduga akan dikirim ke luar negeri atau baru didatangkan ke Indonesia.

Alat pelacak yang berhasil disita diduga akan digunakan untuk membuat produk baru ekstasi. Di Thailand produk ini dikenal dengan *Yaba*, campuran dan efeknya sama dengan ekstasi, tetapi harga jualnya lebih murah.

Selain itu, Tanos juga mengungkapkan pihaknya telah menemukan jalur keuangan sindikat yang nilainya mendekati Rp. 4 Miliar. Dana tersebut di transfer ke Indonesia dari Singapura. Dari hasil penyelidikan polisi, Chandra memasok ekstasi ke delapan Bandar kelas menengah. Masing-masing Bandar tersebut dipasok 200-9.000 per pengiriman, sementara uangnya ditransfer ke rekening Merry.

Fakta lain yang tidak kalah mengerikan adalah meningkatnya posisi Indonesia sebagai tempat transit jaringan perdagangan gelap narkoba. Inilah perdagangan yang melibatkan negara-negara diantaranya Thailand, Myanmar, Afganistan, Pakistan dan Nigeria.

Lebih mengerikan lagi, perdagangan Narkoba itu juga menjadi sarana untuk mencuci uang. Jumlah uang yang terlibat dalam peredaran gelap narkoba di Indonesia itu disebut-sebut mencapai Rp. 300 triliun pertahun.

Semua kenyataan suram itu, harus pula ditambahkan dengan fakta lain yang juga mengerikan, yakni betapa gampang-pabrik-pabrik ekstasi gelap, dengan kapasitas besar berdiri dan memproduksi.

Sebagai gambaran, polisi pernah membongkar pabrik ekstasi beromzet Rp. 500 miliar per minggu. Pabrik di Tangerang itu, memiliki kapasitas mencetak ekstasi 150.000 butir per hari.

Polisi juga baru membongkar pabrik pil ekstasi lainnya yang berada di kawasan sebuah ruko di Cengkareng dan bisa mencetak 3.000 butir pil ekstasi per jam. Namanya saja pabrik gelap. Sudah pasti tidak ada yang tahu.

Entah berapa banyak lagi pabrik pil pembunuh manusia itu yang masih beroperasi dengan aman di negeri ini.

Singkatnya, narkoba telah menjadi musuh besar bangsa ini. Musuh yang konkret sekaligus abstrak, yang nyata sekalipun gelap. Inilah musuh yang merasuki seluruh kawasan Nusantara, sehingga tidak ada bagian Tanah Air yang bersih dari Narkoba.

Ini berarti hancurnya generasi muda bangsa ini. Kehancuran secara nasional. Sebab, pasar narkoba paling hebat adalah umur 15 hingga 24 tahun. Karena korban tidak selalu orang kaya, maka pengguna narkoba pun berkembang dwifungsi, yaitu pengguna sekaligus pengedar. Maka terciptalah mata rantai yang luar biasa hebat, yang menyebabkan Indonesia menjadi pasar narkoba yang menjanjikan.

Sudah pasti tidak mudah memberantas narkoba. *Pertama*, karena terkait dengan praktek pencucian uang. Maka, tidak bisa lain memberantas narkoba juga berarti harus pula memberantas praktik pencucian uang.

Kedua, karena Indonesia telah menjadi tempat transit Internasional yang tergolong aman. Untuk memberantasnya, jelas diperlukan aparat yang tegas, keras dan tidak bisa disogok.

Jadi urusan memberantas narkoba sebagai musuh bangsa, akhirnya pun bertemu dengan musuh bangsa lainnya, yaitu korupsi. Keduanya menjadi lingkaran setan, yang terkait satu dengan lainnya, yang ujung-ujungnya hanya memperlihatkan betapa lembeknya Indonesia sebagai bangsa.

YITMAN



KONSULTASI NARKOBA

Oleh: Soepartiei, Spd

MANTAN KARUMWATIK BKBN PAMARDISIWI POLRI



Mengenali Pemakai Narkoba ?

Tanya:

Apa tanda-tandanya kalau teman saya memakai narkoba?

TAUFIKH, KEBUMEN

Jawab:

Kalau adik kenal betul teman adik itu, akan mudah dikenali karena ia "bukan yang dulu" lagi. Sikap dan perilakunya berbeda dengan saat ia belum mengkonsumsi narkoba, kebalikan atau berlawanan dengan sikap dan perilaku yang sebelumnya. Kalau dulu ia ramah, rajin, berprestasi akademik, setelah memakai narkoba ia bisa menjadi teman yang tidak peduli, tertutup, penuh rahasia dan cenderung suka menyendiri, pemalas, prestasi belajar menurun, kasar dan tidak sopan, sering bohong, pemarah, cepat bosan dan masih banyak lagi. Secara mudah dapat dikenali jika ia sudah mulai memakai jurus "3 ong", yaitu bengong, bohong, dan nylonong.

Jika tanda-tanda itu tampak, patut diduga walaupun itu bisa terjadi karena hal lain, teman adik mengkonsumsi narkoba, untuk itu harus dibuktikan dulu dengan tes urine, misalnya.

Ganja, Jenis Narkoba yang Ringan?

Tanya:

Ibu, teman saya pernah bilang bahwa memakai ganja itu tidak apa-apa, tidak berbahaya dan tidak menimbulkan ketagihan karena ganja termasuk jenis narkoba yang ringan, apakah benar pendapat itu?

AAN, BANDAR LAMPUNG

Aan, tidak ada jenis narkoba yang tidak berbahaya. Semua jenis narkoba berbahaya karena merusak kerja otak, pikiran dan organ tubuh lainnya, seperti hati, ginjal dan paru-paru. Ganja atau yang dikenal juga sebagai mariyuana, cimeng, hashish, rumput/grass berasal dari tumbuhan cannabis saliva. Tumbuhan mengandung THC (delta-9-tetrahydrocanna-binol), yaitu zat yang

sangat berpengaruh pada perasaan, penglihatan dan pendengaran. Zat ini menimbulkan hilangnya konsentrasi, meningkatnya denyut nadi, keseimbangan dan koordinasi tubuh yang buruk, ketakutan dan rasa panik, depresi, bingung serta halusinasi. Ganja dapat membuat ketagihan psikologis, pikiran, menjadi lamban dan akan nampak bodoh, kemampuan belajar menurun. Selain itu, survey membuktikan bahwa pemakaian ganja dalam waktu panjang dapat menyebabkan schizo-phrenia atau kegilaan. Nah, Aan mudah-mudahan saja jawaban singkat ini dapat memberikan penjelasan bahwa ganja sama bahayanya dengan jenis narkoba lainnya.

Anak suka menyendiri?

Anak saya laki-laki, yang berumur 12 tahun tetapi tidak seaktif teman-teman seusianya. Ia lebih suka menyendiri, membaca dan mendengarkan musik "generasinya." Saya sangat mengkhawatirkan jika anak saya terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba? Apakah ada sifat/ciri-ciri anak yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba?

IBU TUTI, PONTIANAK

Jawab

Ibu Tuti, kekhawatiran ibu sangat berdasar. Kegiatan di luar rumah seperti olah raga, berkemah, memancing memang merupakan kegiatan yang menyehatkan bagi remaja. Tetapi, jika dilakukan tanpa pengawasan dapat berubah menjadi pemicu perbuatan yang tidak bertanggung jawab. Pertanyaan ibu tentang ciri anak/remaja yang rentan terhadap penyalahgunaan narkoba, diantaranya adalah:

- Konflik keluarga yang berat
- Kesulitan akademik
- Adanya gangguan psikiatrik lain, seperti gangguan tingkah laku dan depresi
- Penyalahgunaan narkoba oleh orang tua (orang di lingkungan terdekat) dan teman sebaya
- Impulsifitas
- Banyak merokok, utamanya pada usia terlalu muda.